

PENGARUH PENDIDIKAN DAN LATIHAN SERTA KOMPETENSI TERHADAP IMPLEMENTASI SPIP GUNA PENCEGAHAN *FRAUD*

Susi Hendriani
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Farid Firman
BPKP RI

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of education and competence as well as the Government Internal Control System (SPIP) to the internal control system and its implications in the prevention of fraud. Types of data used are primary data derived from respondents' answers. The population in this study were all auditors in Central Java Province Representative BPK as many as 221 people auditor. The analysis technique used is the SEM technique. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that: 1) Education SPIP training in fraud prevention efforts directly or through competence and SPIP in government agencies in Central Java province has not been effective, 2) Effect of Education training, competence, and the prevention of fraud SPIP demonstrate that the government agencies in Central Java Province, competence and influence SPIP fraud prevention. In contrast with SPIP training education only it were not so influential to the prevention of fraud in government departments in the province of Central Java, 3) Education Training, SPIP and competence when done together will air indirectly influence the prevention of fraud than if each stood alone.

Keywords: education, competence, SPIP, the system of internal control, and fraud

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan dan kompetensi serta Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) terhadap sistem pengendalian intern dan implikasinya dalam pencegahan *fraud*. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari jawaban responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 221 orang auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik SEM. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa; 1) Pendidikan pelatihan SPIP dalam upaya pencegahan *fraud* secara langsung maupun melalui kompetensi dan SPIP pada instansi pemerintah di Provinsi Jawa Tengah belum efektif, 2) Pengaruh Pendidikan pelatihan, kompetensi, dan SPIP terhadap pencegahan *fraud* menunjukkan bahwa pada instansi pemerintah di Provinsi Jawa Tengah, kompetensi dan SPIP berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Sebaliknya dengan hanya pendidikan pelatihan SPIP saja tidak begitu berpengaruh kepada pencegahan *fraud* pada instansi pemerintah di Provinsi Jawa Tengah, 3) Pendidikan pelatihan, SPIP dan kompetensi apabila dilakukan bersama-sama akan ber pengaruh secara tidak langsung terhadap pencegahan *fraud* dibanding apabila masing-masing berdiri sendiri.

Kata kunci: pendidikan, kompetensi, SPIP, sistem pengendalian intern, dan *fraud*

PENDAHULUAN

Beberapa kasus korupsi yang terjadi di Indonesia menunjukkan kegagalan pemerintah dalam mencegah terjadinya tindak pidana korupsi. Menurut hasil penelitian *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang dirilis pada tanggal 8 Maret 2010 menempatkan Indonesia sebagai negara yang paling korup di Asia-Pasifik dengan nilai 9,07 dari 10 negara yang disurvei (Koran Tempo, 2010). Di tingkat daerah berdasarkan data Bidang Investigasi Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 2008 sampai dengan 2010 bahkan menemukan 215 kasus korupsi dengan jumlah kerugian negara yang ditimbulkan sebesar 243 milyar rupiah. Menurut Warta Pengawasan (2008) buruknya kinerja inspektorat sering dianggap sebagai penyebab banyaknya penyimpangan di daerah, kemungkinan kegagalan auditor mengungkapkan kecurangan (*fraud*) yang terjadi disebabkan oleh keterbatasan atau kelalaian auditor terhadap standar pekerjaan lapangan dan pemahaman auditor terhadap pengendalian intern.

Cressey menjelaskan tiga faktor penyebab yang muncul dalam setiap situasi *fraud* yaitu : 1) *Oppurtunity*, 2) *Motives* dan 3) *Rationalization* (ACFE, 2006). Konsep tersebut dikenal dengan "*Fraud Triangle*" yang menjelaskan mengapa *fraud* dilakukan dalam suatu situasi terdapat adanya kelemahan pengendalian internal. Ketiga unsur *fraud triangle* tersebut harus ada pada suatu kejadian *fraud*. Mematahkan *fraud triangle* adalah kunci untuk pencegahan *fraud*, jika suatu organisasi dapat menemukan cara untuk mematahkan dan menghapus salah satu unsur *fraud triangle* maka organisasi seharusnya dapat mengurangi potensi terjadinya *fraud* (Cendrowski *et al.* 2007). Dari tiga unsur terjadinya *fraud*, penghapusan atas unsur kesempatan adalah yang paling berdampak terhadap sistem pengendalian intern dan pencegahan *fraud*. *Fraud triangle* juga menyatakan bahwa *fraud* dapat berkembang semakin kompleks dan merupakan fungsi dari kombinasi faktor – faktor situasional. Sebuah organisasi akan lebih mudah terkena *fraud* ketika kesempatan dan motivasi tersebut berlangsung bersamaan. Hal serupa dijelaskan oleh Albecht *et al.* (1984) bahwa *fraud* timbul ketika seseorang mendapatkan tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*), rasionalisasi untuk membenarkan perilaku *fraudulent* (*rationalization*), dan peluang untuk melakukan *fraud* (*opportunity*). Ketiga faktor situasional ini secara bersama dikenal sebagai "*fraud Scale*".

Melakukan penerapan sistem pengendalian intern secara efektif dapat mencegah terjadinya *fraud*. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Arens (2006) bahwa pengendalian internal sangat penting bagi manajemen dalam melakukan pengendalian yang efektif. Lebih lanjut Arens (2006) menyatakan bahwa, pentingnya melakukan pengendalian tersebut adalah dalam rangka memenuhi hal-hal sebagai berikut : 1) *Reliability of financial reporting*, 2) *Compliance with applicable laws and regulations*, 3) *Effectiveness and efficiency of operation*. Diyakini bahwa jika pengendalian internal suatu institusi lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan *fraud* sangat besar. Sebaliknya, jika pengendalian internal kuat, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan *fraud* bisa diminimalisir. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Tuanakota (2006) yaitu "Upaya pencegahan *fraud* dimulai dari pengendalian intern". Lebih lanjut Tuanakota (2006) menyatakan bahwa *fraud* yang terungkap merupakan bagian kecil dari seluruh *fraud* yang terjadi sehingga upaya utama yang seharusnya dilakukan adalah melakukan pencegahannya.

Sejalan dengan agenda reformasi birokrasi, Pemerintahan pada tanggal 28 Agustus 2008 menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 Tahun 2008 tentang "Sistem Pengendalian Intern Pemerintah" (SPIP). Peraturan Pemerintah tersebut lahir akibat implikasi perlunya sistem pengelolaan keuangan negara yang lebih akuntabel dan transparan.

Terbitnya PP Nomor 60 Tahun 2008 ini menuntut peran BPKP untuk lebih aktif terlibat dalam pembinaan sistem pengendalian intern. Bentuk aktivitas pembinaan penyelenggaraan SPIP sebagaimana yang tercantum dalam PP Nomor 60 Tahun 2008 pasal 59 meliputi 5 (lima) aktivitas pembinaan, yaitu : 1) penyusunan pedoman teknis penyelenggaraan SPIP; 2) sosialisasi SPIP; 3) pendidikan dan pelatihan SPIP; 4) pembimbingan dan konsultasi SPIP dan 5) peningkatan kompetensi auditor aparat pengawasan intern pemerintah.

Dalam sistem pengendalian yang mengadopsi versi *Commitee of Sponsoring Organization* (COSO), SPIP tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan pengendalian namun pada lingkungan pengendalian sebagai syarat berfungsinya sistem pengendalian intern. Terbitnya SPIP merupakan upaya penyesuaian terhadap perkembangan terbaru dari konsep pengendalian intern, yaitu dari konsep *hard control* menuju *soft control*. Oleh karena konsep SPIP mengutamakan *soft control* maka faktor pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor yang penting (BPKP, 2009). Lebih lanjut BPKP (2009) menyatakan bahwa perlu diberikan pendidikan dan pelatihan tentang SPIP kepada Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) agar menjadi SDM yang berkompeten sesuai dengan yang diharapkan. Strategi yang diterapkan oleh BPKP ini sejalan dengan pernyataan Hareer (2008) bahwa "*Management should support its employees with the proper tools and training to succeed*". Melalui pendidikan dan pelatihan diharapkan *internal auditor* dapat menyerap pemahaman tentang aturan yang baru dan dapat meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugasnya (Chen, 2008; Moeler dan Mitt, 2004; *Government Internal Auditor Standard* (GIAS), 2001; *European Confederation of Institute of Internal Auditing* (ECIIA), 2000).

Fraud yang terjadi telah membuat akuntan, pemerintah dan lembaga-lembaga seperti *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dan *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) bekerja untuk memulihkan kepercayaan investor dalam pelaporan keuangan. Hal ini terwujud dalam *Statement of Auditing Standard* (SAS) Nomor 99. *Statement of Auditing Standard* (SAS) Nomor 99 menekankan bahwa auditor harus memahami lingkungan organisasi yang dapat membantu dalam menentukan risiko terjadinya *fraud*, untuk itu diperlukan pemahaman yang menyeluruh tentang pengendalian intern.

Penelitian sebelumnya tentang peran *internal auditor* dan pengendalian intern telah berkembang secara meluas (Goodwin dan Yeo, 2001; Sareens and Beelde, 2006; Lans *et al.*, 2008; Chen, 2008; Lubis, 2010). Dari penelitian sebelumnya terdapat simpulan yang berbeda terhadap fungsi *internal audit* sebagai tempat dilaksanakannya pendidikan pelatihan. Namun beberapa penelitian tentang pengendalian intern telah membuktikan bahwa pengendalian intern terbukti efektif dalam upaya pencegahan terhadap *fraud*. Penelitian tentang pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap pencegahan *fraud* yang dilakukan oleh Carpenter *et al.* (2005) membuktikan bahwa akuntan yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan secara signifikan lebih peduli terhadap risiko terjadinya *fraud*. Demikian halnya dengan penelitian terhadap kompetensi yang dilakukan Moyes (1996) membuktikan bahwa diperlukan kompetensi yang tinggi untuk dapat mendeteksi terjadinya *fraud*.

Tidak banyak penelitian terhadap SPIP yang telah dilakukan. Namun demikian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2010) tentang efektivitas fungsi pengendalian internal Inspektorat Daerah dalam meningkatkan kualitas prosedur pengendalian internal dan mencegah *fraud*. Penelitian tersebut meneliti beberapa variabel penelitian berdasarkan sub unsur lingkungan pengendalian dari SPIP yaitu ; 1) lingkungan etik organisasi; 2) pelatihan manajemen risiko dan 3) kegiatan audit internal pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Mengingat SPIP yang terdiri dari lima (5) unsur pengendalian internal harus diterapkan secara terpadu (*integrated*) agar berjalan dengan efektif (Messier, 2006) dan merupakan konsep pengendalian yang baru maka perlu diberikan pemahaman dan pembinaan kepada APIP (BPKP, 2009). Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian dari sisi pembinaan SPIP yaitu pendidikan pelatihan SPIP dalam upaya pencegahan *fraud* serta penerapan SPIP secara terpadu (*integrated*).

Ide dasar penelitian ini adalah berdasarkan kajian yang dilakukan Stewart dan Subramaniam (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat simpulan yang berbeda terhadap penelitian tentang fungsi *internal audit* sebagai tempat pelatihan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Goodwin dan Yeo dalam Stewart dan Subramaniam (2009), menunjukkan bahwa 32% responden percaya bahwa menggunakan fungsi audit internal sebagai tempat pelatihan dapat mengganggu pekerjaan auditor internal. Sementara itu Sarens dan de Beelde dalam Stewart dan Subramaniam (2009), menyimpulkan dalam salah satu penelitian mereka bahwa *internal audit* dapat menjadi tempat pelatihan bagi manajer. Selanjutnya untuk memperjelas fungsi *internal audit* sebagai tempat pelatihan, Stewart dan Subramaniam (2009) menyatakan bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap manfaat dan praktek *internal audit*.

Penelitian ini berusaha menilai pembinaan SPIP yang dilakukan oleh BPKP selaku internal auditor pemerintah berupa pendidikan pelatihan dalam upaya pencegahan *fraud* melalui kompetensi dan sistem pengendalian intern. Penelitian ini juga sekaligus menilai pengaruh pendidikan pelatihan dalam melakukan pencegahan *fraud* secara langsung yang ditinjau dari persepsi auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan PP Nomor 60 Tahun 2008 pasal 59, mewajibkan BPKP sebagai Auditor Presiden untuk melakukan pembinaan penyelenggaraan SPIP, sehingga BPKP bertanggungjawab terhadap pembinaan SPIP atas pemahaman APIP terhadap SPIP.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah berusaha untuk mengkonfirmasi antara *goodness of fit* dan *empirical data* mengenai : 1) Pengaruh pendidikan pelatihan sistem pengendalian intern yang dilakukan terhadap Kompetensi, 2) Pengaruh pendidikan dan pelatihan sistem pengendalian intern terhadap SPIP, 3) Pengaruh kompetensi terhadap sistem pengendalian intern, 4) Pengaruh sistem pengendalian intern terhadap pencegahan *fraud*, 5) Pengaruh pendidikan dan pelatihan sistem pengendalian intern terhadap pencegahan *fraud*, 6) Pengaruh kompetensi terhadap pencegahan *fraud*

TINJAUAN TEORITIS

Hubungan Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kompetensi

Robbins (2006) mengatakan bahwa persepsi satu individu terhadap objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap objek yang sama. Perbedaan persepsi dapat dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena yaitu diantaranya faktor pemersepsi. Hal ini berarti

persepsi seorang auditor internal terhadap objek yang sama akan berbeda atas sesuatu hal yang baru tergantung kepada faktor pemersepsi. Faktor sikap dalam pemersepsi dapat membuat persepsi seorang auditor internal berpersepsi positif maupun negatif tergantung nilai yang dianut seorang auditor internal. Terbitnya SPIP merupakan upaya penyesuaian terhadap perkembangan terbaru dari konsep pengendalian intern, yaitu dari konsep *hard control* menuju *soft control*. Adanya konsep baru tersebut maka faktor pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor yang penting (BPKP, 2009). Persepsi seseorang internal auditor terhadap pendidikan pelatihan sangat tergantung pada faktor pemersepsi yaitu pengharapan terhadap keberhasilan dan pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi APIP serta motif pemberian pendidikan pelatihan tentang sistem pengendalian intern.

Usaha pengembangan SDM bagi organisasi tentunya diharapkan agar organisasi tersebut mampu merealisasikan visi mereka dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bagi karyawan sebuah program pengembangan SDM dapat berarti sebagai "suatu proses belajar dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan prestasi kerja mereka dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan diri untuk peran dan tanggung jawab yang akan datang" (Ruky, 2003), oleh sebab itu sistem pengembangan SDM yang efektif perlu dirancang dengan baik.

Pelatihan lebih berkaitan dengan situasi, pelatihan memberikan peluang terjadinya alih keterampilan secara cepat, alih pengetahuan, dan alih pengalaman dari orang yang satu kepada yang lain menyangkut tugas tertentu (Thomas, 2004). Hubungan pelatihan dan kompetensi dapat dilihat dari pernyataan Harris (2010), yaitu "*Training and development may be defined as planned effort by organizations to increase employees competencies*", Selain itu pernyataan lain dimana seorang auditor internal harus dapat meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, ditetapkan dalam GIAS (2001) maupun oleh Caloca (2008). Terjadinya berbagai kasus *fraud* kembali mengingatkan bahwa pentingnya pelatihan bagi auditor untuk meningkatkan kompetensinya dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi klien seperti yang dinyatakan oleh Chen (2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Sareens and Beelde (2006) membuktikan bahwa pendidikan dan pelatihan yang dilakukan internal auditor dapat membentuk manajer yang potensial dan digambarkan sebagai "*fishing pond*" yang penuh dengan auditor potensial. Penelitian lain yang dilakukan Lans *et al.* (2008) terhadap pendidikan dan pelatihan yang dilakukan dengan berbasis kompetensi pada 350 peserta di Belanda dan Belgia membuktikan bahwa 85 % peserta mengindikasikan pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan kontribusi bagi peningkatan kompetensi.

Penelitian lainnya dilakukan Chen (2008) terhadap pengaruh pelatihan dan tenaga yang profesional pada perusahaan akuntan yang berbeda di Taiwan membuktikan bahwa ; a) Sumber daya manusia merupakan faktor utama guna mencapai tujuan organisasi, b) Pelatihan yang diterima oleh auditor adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas audit, c) Pelatihan dan auditor yang mempunyai kompetensi sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan akuntan public.

Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian sebelumnya yang dilakukan maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian terkait dengan pengaruh pendidikan dan penelitian terhadap peningkatan kompetensi adalah sebagai berikut :

H1: Pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap kompetensi

Hubungan Pendidikan dan Pelatihan terhadap SPIP

Persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Dengan kata lain persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Faktor sikap dalam pemersepsi dapat membuat persepsi seorang auditor internal berpersepsi positif maupun negatif tergantung nilai yang dianut seorang auditor internal.

Tujuan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan SPIP adalah memberikan pemahaman umum dan kemampuan kepada APIP dan diharapkan dapat menjadi penggerak agar instansi pemerintah dapat menyelenggarakan SPIP (BPKP, 2009). Hal serupa juga dinyatakan oleh ECIIA (2000) bahwa pelatihan bagi auditor internal dalam pengendalian sangat bermanfaat bagi strategi manajemen. Lebih lanjut ECIIA (2000) menyatakan bahwa dengan melakukan pelatihan terhadap sistem pengendalian maka auditor internal dapat memberikan kontribusi dalam mengelola risiko dan pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan pelatihan sistem pengendalian intern sebagai salah satu usaha pengembangan SDM dapat dapat memberikan konstribusi bagi organisasi dan sangat berhubungan erat dengan pemahaman seorang auditor terhadap pengendalian intern. Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian terkait dengan pengaruh pendidikan dan penelitian terhadap pengendalian intern adalah sebagai berikut :
H2 : Pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap SPIP

Hubungan Kompetensi terhadap SPIP

Robbins (2006) mengatakan bahwa persepsi satu individu terhadap objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap objek yang sama. Perbedaan-perbedaan persepsi dapat dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena yaitu faktor pemersepsi , target dan situasi. Hal ini berarti persepsi seorang auditor internal terhadap objek yang sama akan berbeda atas sesuatu hal yang baru tergantung kepada faktor pemersepsi. Persepsi seseorang internal auditor terhadap kompetensi yang dimiliki APIP tergantung pada faktor pemersepsi yaitu pengharapannya agar dapat menerapkan sistem pengendalian intern. Faktor sikap dalam pemersepsi dapat membuat persepsi seorang auditor internal berpersepsi positif maupun negatif tergantung nilai yang dianut seorang auditor internal.

Hubungan kompetensi dengan pengendalian intern dijelaskan oleh Lans *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa *"from a theoretical point of view, the concept of competence is assumed to be relevant, learnable, assessable and closely related to performance"*. Selanjutnya Hareer (2008) menegaskan bahwa ketika suatu perusahaan gagal dalam mengefektifkan pengendalian maka sebaiknya mempertimbangkan kompetensi personil yang mengawasi jalannya pengendalian. Dalam *road map* Pembinaan Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (BPKP, 2009) ditegaskan bahwa Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab pembinaan secara efektif tentunya diperlukan peningkatan kapasitas kompetensi SDM BPKP dari kondisi yang dimiliki saat ini menjadi kepada SDM yang berkompeten sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan *fraud triangle theory* bahwa mematahkan salah satu unsur *fraud triangle* dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman akan sesuatu hal yang

baik, salah satunya adalah dengan memberikan pemahaman dan peningkatan kompetensi tentang pengendalian intern. Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian sebelumnya yang dilakukan maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian terkait dengan pengaruh kompetensi terhadap pengendalian intern adalah sebagai berikut :

H3: Kompetensi berpengaruh positif terhadap SPIP

Hubungan SPIP terhadap Pencegahan *Fraud*

Konsep *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Dr. Donald R. Cressey menjelaskan 3 (tiga) faktor penyebab yang muncul dalam setiap situasi *fraud*. Perbedaan faktor-faktor dalam segitiga tersebut menjelaskan mengapa *fraud* dilakukan dalam suatu situasi dimana terdapat kelemahan pengendalian intern. *Fraud triangle* mendefinisikan tiga elemen yang muncul dalam setiap situasi *fraud*. Ketiga unsur tersebut harus ada pada suatu kejadian *fraud*, jika satu elemen dihilangkan, *fraud* tidak akan dilakukan atau akan dicegah dengan pengendalian internal organisasi (BPKP, 2010)

Berdasarkan PP Nomor 60 Tahun 2008, guna terwujudnya tatakelola pemerintahan yang baik diperlukan sistem pengendalian intern yang baik agar dapat mencegah terjadinya *fraud*. Sebagai instansi Pembina yang diamanatkan oleh PP Nomor 60 Tahun 2008 maka BPKP wajib melakukan pembinaan kepada instansi pemerintah baik yang ada di pusat maupun daerah agar dapat mengimplementasikan SPIP. Dengan penerapan SPIP tersebut diharapkan dapat menjadi peringatan dini (*early warning*) agar *fraud* dapat dicegah

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa aktivitas pencegahan terhadap *fraud* yang dilaksanakan dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tujuan organisasi melalui pengendalian intern.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian terkait dengan pengaruh penerapan pengendalian terhadap pencegahan *fraud* adalah sebagai berikut :

H4 : SPIP berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

Hubungan Pendidikan Pelatihan terhadap Pencegahan *Fraud*

Konsep *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Dr. Donald R. Cressey yang menjelaskan 3 (tiga) faktor penyebab yang muncul dalam setiap situasi *fraud*. Ketiga unsur tersebut harus ada pada suatu kejadian *fraud*, jika satu elemen dihilangkan, *fraud* tidak akan dilakukan (BPKP, 2010). Jika suatu organisasi dapat menemukan cara untuk mematahkan dan menghapus salah satu unsur *fraud triangle* maka organisasi seharusnya dapat mengurangi potensi terjadinya *fraud* (Cendrowski *et al.* 2007). Memahami penyebab dibalik *fraud* adalah penting dalam mencegah *fraud* (BPKP, 2010). Lebih lanjut BPKP (2010) menyatakan bahwa mencegah unsur rasionalisasi sangat terkait dengan kebijakan sumber daya manusia. Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia, selain itu pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada auditor dapat memberikan pemahaman yang kuat dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan pelatihan kepada auditor sangat penting. Pendidikan pelatihan juga dapat menggantikan pengalaman auditor serta secara langsung dapat melakukan pencegahan akan terjadinya *fraud* lebih dini (*early warning system*) serta dapat memberikan pemahaman yang kuat dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya.

Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian sebelumnya yang dilakukan maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian terkait dengan pengaruh pendidikan dan penelitian terhadap pencegahan *fraud* adalah sebagai berikut :

H5 : Pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

Hubungan Kompetensi terhadap Pencegahan *Fraud*

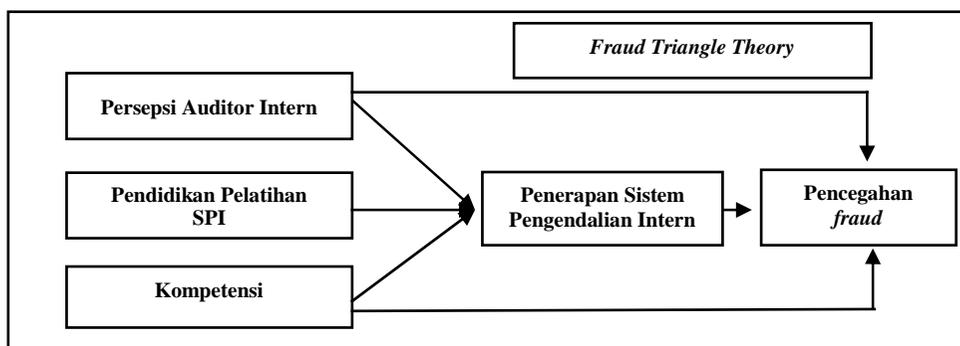
Konsep *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Dr. Donald R. Cressey menjelaskan 3 (tiga) faktor penyebab yang muncul dalam setiap situasi *fraud*. Ketiga unsur tersebut harus ada pada suatu kejadian *fraud*, jika satu elemen dihilangkan, *fraud* tidak akan dilakukan (BPKP, 2010). Jika suatu organisasi dapat menemukan cara untuk mematahkan dan menghapus salah satu unsur *fraud triangle* maka organisasi seharusnya dapat mengurangi potensi terjadinya *fraud* (Cendrowski *et al.* 2007).

Vona (2008) menyatakan bahwa guna mewujudkan sub unsur komitmen terhadap kompetensi maka setiap manajer wajib memahami tentang teori dasar *fraud* dan strategi pencegahan terhadap *fraud*. Seorang auditor harus mempunyai kompetensi yang cukup agar dapat mendesain skenario potensi terjadinya kerugian atas *fraud* serta melihat gejala-gejala terjadinya *fraud* (Singleton, 2010). Untuk itu diperlukan pemahaman yang menyeluruh tentang pengendalian intern. Perubahan standar tersebut mengharuskan auditor meningkatkan kompetensi dan sikap profesionalisme dalam pelaksanaan tugasnya (Singleton, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa kompetensi seorang auditor merupakan unsur terpenting dalam sistem pengendalian intern. Dalam *fraud triangle theory* dijelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud* adalah *motives* untuk mengalahkan sistem pengendalian, untuk itu diperlukan kompetensi yang memadai tentang sistem pengendalian intern bagi seorang auditor. Berdasarkan pendapat sebelumnya yang dilakukan maka dapat dirumuskan hipotesa penelitian terkait dengan pengaruh kompetensi terhadap pencegahan *fraud* adalah sebagai berikut :

H6 : Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

Untuk menganalisa persepsi auditor intern terhadap pengaruh pendidikan pelatihan tentang sistem pengendalian intern terhadap upaya pencegahan *fraud* yang dilakukan melalui kompetensi dan sistem pengendalian intern berlandaskan teori yang telah diuraikan di atas, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini disusun seperti Gambar 1 berikut ;



Sumber : data diolah 2012

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di disain yang digunakan dalam menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian uji hipotesis yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Jenis data adalah data subyek yang berupa persepsi dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian atau responden. Sumber data adalah data primer yang berasal dari jawaban responden atas beberapa pernyataan yang diajukan peneliti. Pengambilan data diantar langsung kepada responden, sedangkan instrument yang digunakan adalah kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 221 orang auditor (BPKP, 2011). Pemilihan responden dilaksanakan dengan metode sensus, hal ini karena seluruh auditor BPKP mempunyai kewajiban yang sama untuk melakukan pembinaan SPIP.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah pendidikan dan pelatihan, kompetensi, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) dan pencegahan *fraud*. Instrument pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang sama, maka berikut ini akan dijelaskan batasan dari variabel-variabel diatas sekaligus ditentukan indikator-indikator beserta skala pengukuran yang akan digunakan dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1
Operasional Variabel Penelitian

| Konstruk Laten | Dimensi | Indikator Konstruk | Skala |
|---------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|---------|
| Pendidikan pelatihan (X) | Persepsi responden terhadap pendidikan pelatihan sistem pengendalian intern yang diberikan kepada APIP | Analisis kebutuhan pelatihan | Ordinal |
| | | Pelaksanaan pelatihan | Ordinal |
| | | Metode pelatihan | Ordinal |
| | | Evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan | Ordinal |
| | | Kesinambungan program pelatihan | Ordinal |
| | | Pengaplikasian hasil dari pelatihan | Ordinal |
| | | Ketersediaan sarana penunjang | Ordinal |
| | | Dokumentasi hasil pelatihan | Ordinal |
| Kompetensi (Y1) | Persepsi responden terhadap Kompetensi sistem pengendalian intern yang dimiliki APIP | Pemahaman visi, misi dan tujuan SPIP | Ordinal |
| | | Pemahaman cara kerja, prosedur kerja, proses kerja | Ordinal |
| | | Pemahaman rencana kerja dan target kerja | Ordinal |
| | | Pemahaman tugas dan beban kerja | Ordinal |
| | | Pemahaman proses kerja pada bagian lain | Ordinal |
| | | Pemahaman/kemampuan tentang situasi dan permasalahan organisasi | Ordinal |
| | | Kemampuan penyesuaian diri, pengendalian diri dan bekerja sama | Ordinal |
| | | Kepedulian terhadap pelayanan eksternal dan internal | Ordinal |
| | | Kemampuan dalam menyampaikan gagasan dan pokok pikiran | Ordinal |

| Konstruk Laten | Dimensi | Indikator Konstruk | Skala |
|----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|---------|
| Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) (Y2) | Persepsi responden terhadap pemahaman dan penerapan sistem pengendalian intern | Lingkungan Pengendalian | Ordinal |
| | | Penilaian Risiko | Ordinal |
| | | Aktivitas Pengendalian | Ordinal |
| | | Informasi dan Komunikasi | Ordinal |
| | | Pemantauan Pengendalian Intern | Ordinal |
| Pencegahan <i>Fraud</i> (Y3) | Persepsi responden terhadap kebijakan pencegahan <i>fraud</i> yang dilakukan oleh instansi pemerintah | Kebijakan anti <i>fraud</i> | Ordinal |
| | | Struktur pertanggungjawaban | Ordinal |
| | | Penilaian risiko <i>fraud</i> | Ordinal |
| | | Kepedulian pegawai | Ordinal |
| | | Kepedulian masyarakat | Ordinal |
| | | Sistem pelaporan kejadian <i>fraud</i> | Ordinal |
| | | Perlindungan pelapor | Ordinal |
| | | Pengungkapan kepada pihak eksternal | Ordinal |
| | | Prosedur investigasi | Ordinal |
| | | Standar perilaku dan disiplin | Ordinal |

Sumber : data diolah, 2012

Penelitian ini dilaksanakan pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah dengan waktu penelitian adalah Tahun 2012. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah adalah perwakilan BPKP terbaik dari seluruh unit kerja perwakilan BPKP di daerah dengan beberapa pencapaian terbaik seperti ; budaya kerja, kehumasan, *eco office* maupun kinerja organisasi Tahun 2010. Selain itu Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah juga berhasil mendapatkan penghargaan “Satya Adhi Wicaksana” pada Tahun 2011 dari Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah karena dinilai sebagai instansi yang mempunyai komitmen tinggi dalam pemberantasan korupsi (BPKP, 2011).

Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh melalui kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menyusun daftar pertanyaan (kuesioner) terstruktur yang ditujukan kepada para responden. Lebih lanjut Riduwan (2005) memberikan penjelasan untuk dapat menginterpretasikan skala Likert maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Melakukan rekapitulasi data kuesioner seluruh responden
- 2) Menghitung skor masing-masing indikator
- 3) Menentukan skor ideal untuk skor tertinggi dan terendah. Skor tertinggi adalah 5 (kali) jumlah kuesioner yang kembali dan skor terendah adalah 1 (kali) jumlah kuesioner yang kembali. Dalam penelitian ini skor tertinggi adalah $920 = (5 \times 184)$ dan skor terendah adalah $184 = (1 \times 184)$.
- 4) Menentukan kriteria intepretasi skor
 Dalam penelitian ini kriteria skor yang digunakan berdasarkan kriteria berdasarkan Riduwan (2005), yaitu :

| | | | |
|-------|--------------|---|--------------|
| Angka | 0 % - 20 % | = | Sangat Lemah |
| Angka | 21 % - 40 % | = | Lemah |
| Angka | 41 % - 60 % | = | Cukup |
| Angka | 61 % - 80 % | = | Kuat |
| Angka | 81 % - 100 % | = | Sangat Kuat |
- 5) Menghitung nilai skor interpretasi (Σ Skor/Skor ideal tertinggi X100 %)
- 6) Melakukan intepretasi skor

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan SEM (*Structural Equation Model*). Prinsip di dalam SEM adalah ingin menganalisa hubungan kausal antar variabel eksogen dan endogen, di samping itu juga dapat sekaligus untuk memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen penelitian (Solimun, 2002). *Structural Equation Model* memungkinkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat regresif maupun dimensional.

Indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model dalam penelitian ini adalah seperti yang diringkas dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Indeks Kelayakan Model

| Goodness of Fit Index | Cut-Off Value |
|----------------------------|------------------|
| X ² -chi square | Diharapkan kecil |
| Significance probability | ≥ 0.05 |
| CMINDF | ≤ 2.00 |
| GFI | ≥ 0.90 |
| AGFI | ≥ 0.90 |
| TLI | ≥ 0.90 |
| CFI | ≥ 0.90 |
| RMSEA | ≤ 0.08 |

Sumber : data diolah 2012, Ghozali (2008)

Uji Hipotesis

Untuk memastikan apakah ada pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap pencegahan *fraud* secara langsung atau melalui kompetensi dan penerapan SPIP maka pengujian penelitian ini dilakukan dengan uji *Structural Equation Models* (SEM), dengan menggunakan aplikasi *Analysis of Moment Structure* (AMOS). Persamaan yang menggambarkan model yang dikembangkan untuk hubungan antar variabel konstruk laten berdasarkan *substantive theory* digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\eta Y_1 = \gamma_1 \xi X_1 + \zeta_1 \dots\dots\dots (1)$$

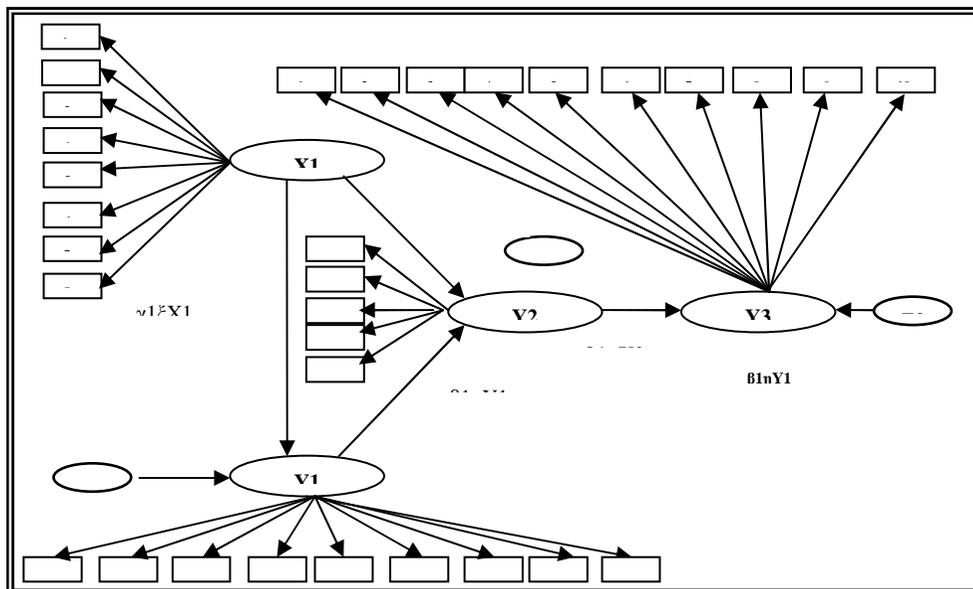
$$\eta Y_2 = \beta_1 \eta Y_1 + \gamma_1 \xi X_1 + \zeta_1 \dots\dots\dots (2)$$

$$\eta Y_3 = \beta_1 \eta Y_1 + \beta_1 \eta Y_2 + \gamma_1 \xi X_1 + \zeta_1 \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

- 1) Y₃ = pencegahan *fraud*
- 2) Y₂ = Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)
- 3) Y₁ = Kompetensi
- 4) X₁ = Pendidikan Pelatihan
- 5) β = (*Beta*) Matriks koefisien pengaruh variabel endogen terhadap endogen
- 6) γ = (*Gama*) Koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen
- 7) ζ = (*Zeta*) Galat model
- 8) η = Variabel laten Y
- 9) ξ = Variabel laten X

Gambar 3 berikut disajikan untuk memberikan gambaran tentang diagram jalur antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 2
Diagram Jalur Antar Variabel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini adalah hasil dari penelitian lapangan untuk memperoleh data dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur 4 (empat) variabel pokok dalam penelitian ini, yaitu pendidikan pelatihan, kompetensi, SPIP dan pencegahan *fraud*. Setelah gambaran umum responden, dilanjutkan analisis deskripsi, analisis faktor konfirmatori, analisis model persamaan struktural secara keseluruhan, pengujian asumsi dan pembahasan uji hipotesis.

Uji Kualitas Data

Hasil pengujian reliabilitas dan validitas data menunjukkan tingkat kekonsistenan dan keakurasian yang cukup baik. Pada uji reliabilitas, konsistensi internal koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan tidak ada koefisien yang kurang dari nilai batas minimal 0,70 menurut Nunnally (1994) dalam Ghozali (2011). Sedangkan skor masing-masing butir dengan skor total (*Pearson Correlation*) menunjukkan korelasi yang positif pada tingkat signifikansi 0,01. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang mengukur konstruk pendidikan pelatihan, kompetensi, SPIP dan pencegahan *fraud* adalah valid.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis

| | Hipotesis | Keputusan |
|----|-------------------------------------------------------------------|-----------|
| H1 | Pendidikan pelatihan berpengaruh terhadap kompetensi | Diterima |
| H2 | Pendidikan pelatihan berpengaruh terhadap SPIP | Ditolak |
| H3 | Kompetensi berpengaruh terhadap SPIP | Diterima |
| H4 | SPIP terhadap berpengaruh pencegahan <i>fraud</i> | Diterima |
| H5 | Pendidikan pelatihan berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i> | Ditolak |
| H6 | Kompetensi berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i> | Ditolak |

Sumber : data primer diolah 2012

Pengujian Hipotesis

Pembahasan berikut ini bertujuan menjelaskan secara teoritis dan dukungan empiris terhadap hasil pengujian hipotesis dan analisis pengaruhnya.

Pengaruh Pendidikan Pelatihan terhadap Kompetensi (Hipotesis 1)

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SEM menunjukkan bahwa pendidikan pelatihan (X) berpengaruh positif terhadap kompetensi (Y1) sebesar 0,355 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 3.194 dan nilai *p-value* 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan pelatihan (X) yang dilakukan dapat meningkatkan kompetensi (Y1).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa persepsi auditor intern terhadap pendidikan pelatihan sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kompetensi APIP. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Spencer (2003) yaitu "*Training is an important aspect of developing internal auditors, and has to be carefully planned in line with a career developmental programme*". Pendapat lainnya dinyatakan oleh Harris (2010) yang menyatakan bahwa "*Training and development may be defined as planned effort by organizations to increase employees competencies*". Pengaruh pendidikan pelatihan tersebut cukup memberi arti dalam pembentukan kompetensi sekaligus mendukung pernyataan BPKP (2009) bahwa pendidikan pelatihan SPIP yang diberikan kepada APIP bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang SPIP.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Lans *et al.* (2008) terhadap pendidikan dan pelatihan yang dilakukan dengan berbasis kompetensi pada 350 peserta di Belanda dan Belgia membuktikan bahwa 85 % peserta mengindikasikan pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan kontribusi bagi peningkatan kompetensi. Penelitian lain yang membuktikan hal yang sama dilakukan oleh Chen (2008) yang membuktikan bahwa pelatihan yang diterima oleh auditor adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kompetensi.

Pengaruh Pendidikan Pelatihan terhadap SPIP (Hipotesis 2).

Hasil hipotesis 2 dengan menggunakan SEM membuktikan bahwa pendidikan pelatihan (X) terhadap SPIP (Y2) menunjukkan adanya hubungan positif 0,154 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 1,016 dan nilai *p-value* 0,310 menunjukkan bahwa pendidikan pelatihan tentang sistem pengendalian intern tidak memiliki pengaruh dengan SPIP (Y2).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendidikan pelatihan tentang SPIP belum membawa pengaruh bagi APIP untuk memahami dan menerapkan SPIP. Hasil pengujian ini mendukung strategi BPKP (2009) dalam melakukan pembinaan SPIP. Pembinaan SPIP harus dilaksanakan secara terintegrasi tidak cukup hanya dengan melakukan pendidikan pelatihan, selanjutnya BPKP (2009) menyatakan bahwa pembinaan harus dilakukan melalui tahap-tahap ; a) menyusun pedoman teknis penyelenggaraan SPIP; b) mensosialisasikan SPIP; c) melakukan pendidikan dan pelatihan SPIP; dan a) melakukan peningkatan kompetensi APIP. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2010) yang menemukan bahwa pelatihan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kualitas pengendalian intern.

Pengaruh Kompetensi terhadap SPIP (Hipotesis 3).

Hasil hipotesis 3 dengan menggunakan SEM membuktikan bahwa kompetensi (Y1) terhadap SPIP (Y2) menunjukkan adanya hubungan positif 0,409 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,400 dan nilai *p-value* 0,016 menunjukkan bahwa kompetensi (Y1) memiliki pengaruh terhadap SPIP (Y2).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa persepsi auditor internal terhadap adanya peningkatan kompetensi APIP atas sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap sistem pengendalian intern. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Hareer (2008) yang menegaskan bahwa ketika suatu perusahaan gagal dalam mengefektifkan pengendalian maka sebaiknya mempertimbangkan kompetensi personil yang mengawasi jalannya pengendalian. Lebih lanjut Hareer (2008) menyatakan bahwa :*“A company with a strong control environment is committed to competence, instills an enterprise - wide attitude of integrity and control consciousness, and sets a positive “ tone at the top”*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Schelker (2009) terhadap keahlian auditor yang bekerja pada sektor publik di Amerika Serikat disimpulkan bahwa jika auditor yang kompeten meningkatkan kualitas informasi keuangan, mereka dapat melakukan pengendalian dan mengamati sinyal yang lebih dapat diandalkan.

Pengaruh SPIP terhadap Pencegahan *Fraud* (Hipotesis 4).

Hasil hipotesis 4 menyatakan bahwa SPIP berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Hasil uji antara SPIP (Y2) terhadap pencegahan fraud (Y3) menunjukkan ada hubungan positif 0,247 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 3,880 dengan nilai *p-value* *** yang menunjukkan bahwa SPIP (Y2) memiliki pengaruh dengan pencegahan fraud (Y3).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa persepsi auditor atas sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini mendukung pernyataan dari COSO (1992). *Commitee of Sponsoring Organization* (1992) menyatakan bahwa *fraud* yang mungkin terjadi harus dicegah diantaranya dengan membangun struktur pengendalian internal yang baik. Pendapat lain dinyatakan oleh Tuanakota (2006) yang menyatakan bahwa upaya pencegahan *fraud* dimulai dari pengendalian.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Welch et al, (1996), Jhonson et al. (2006) dan Ionescu (2007), Gusnardi (2008). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa dengan adanya pengendalian intern yang lemah maka kemungkinan terjadinya *fraud* makin besar sebaliknya dengan pengendalian intern yang baik maka *fraud* dapat dibatasi dan berkurang.

Pengaruh Pendidikan Pelatihan terhadap Pencegahan *Fraud* (Hipotesis 5)

Hasil pengujian hubungan antara pendidikan pelatihan (X) terhadap pencegahan fraud (Y3) secara langsung menunjukkan ada hubungan positif sebesar 0,060 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 0,679 dan nilai *p-value* 0,497 yang menunjukkan bahwa pendidikan pelatihan (X) tidak memiliki pengaruh dengan pencegahan fraud (Y3).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa persepsi auditor atas pendidikan pelatihan sistem pengendalian intern dapat mempengaruhi pencegahan *fraud* melalui kompetensi tentang sistem pengendalian intern dan sistem pengendalian intern itu sendiri.

Hasil pengujian ini mendukung pernyataan dari AICPA (2003) dalam Carpenter et al (2005) yaitu *“training is one way that auditors might increase their professional skepticism, and thus, improve their fraud risk assessments”*. Hal serupa juga dinyatakan oleh Arens dan Elder (2006) yang menyatakan bahwa perubahan yang signifikan pada profesi akuntan membawa pengaruh terhadap pengetahuan keahlian seorang auditor, pengetahuan dan keahlian auditor ini sangat penting dalam menilai risiko audit dan juga risiko terjadinya *fraud*. Untuk itu diharapkan bagi auditor untuk meningkatkan tentang pemahaman terhadap pengendalian intern.

Pengaruh Kompetensi terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil pengujian hipotesis 6 membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 0,053 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 0,531 dan nilai *p-value* 0,595 yang menunjukkan bahwa kompetensi (Y1) tidak memiliki pengaruh dengan pencegahan fraud (Y3).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan deskriptif jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa persepsi auditor atas kompetensi tentang sistem pengendalian intern yang dimiliki APIP belum mempengaruhi upaya pencegahan *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Vona (2008) yang menyatakan bahwa untuk dapat melakukan pencegahan *fraud* selain pengendalian intern maka manajemen juga memerlukan pelatihan tentang teori *fraud* dan strategi pencegahan *fraud*. Penelitian ini juga mendukung pernyataan Singleton (2010) tentang terbitnya SAS Nomor 99 yang mengharuskan auditor untuk meningkatkan dan menunjukkan sikap profesionalisme dalam upaya mencegah terjadinya *fraud*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moyes (1996) terhadap pendeteksian *fraud* yang sering terjadi di Amerika Serikat membuktikan bahwa diperlukan kompetensi yang tinggi untuk dapat mendeteksi terjadinya kecurangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis, selanjutnya akan ditarik kesimpulan yang didasarkan dari hasil pengujian pengaruh variabel pendidikan pelatihan terhadap variabel pencegahan *fraud* melalui kompetensi dan sistem pengendalian intern.

Berdasarkan analisis atas hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan pelatihan SPIP dalam upaya pencegahan *fraud* secara langsung maupun melalui kompetensi dan SPIP pada instansi pemerintah di Provinsi Jawa Tengah belum efektif. Belum efektifnya upaya pencegahan *fraud* sebagai indikasi akumulasi dari belum efektifnya pendidikan pelatihan yang dilakukan, rendahnya penerapan SPIP pada instansi pemerintah di Provinsi Jawa Tengah dan tidak maksimumnya peningkatan kompetensi APIP.
2. Pengaruh Pendidikan pelatihan, kompetensi, dan SPIP terhadap pencegahan *fraud* menunjukkan bahwa pada instansi pemerintah di Provinsi Jawa Tengah, kompetensi dan SPIP berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Sebaliknya dengan hanya pendidikan pelatihan SPIP saja tidak begitu berpengaruh kepada pencegahan *fraud* pada instansi pemerintah di Provinsi Jawa Tengah
3. Pendidikan pelatihan, SPIP dan kompetensi apabila dilakukan bersama-sama akan ber pengaruh secara tidak langsung terhadap pencegahan *fraud* dibanding apabila masing-masing berdiri sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa pencegahan terhadap *fraud* akan optimal apabila dilaksanakannya pendidikan pelatihan tentang pengendalian intern yang diikuti dengan peningkatan kompetensi serta diterapkannya SPIP.

Saran

1. Perlunya dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan pelatihan SPIP terutama dalam metode pelatihan dan mengutamakan *top management* sebagai peserta pelatihan agar hasil dari pendidikan pelatihan dapat lebih optimal dan dapat diaplikasikan dengan mudah.
2. Sebagai pembina SPIP, maka BPKP diharapkan lebih optimal dalam melakukan pembinaan sesuai dengan *Road Map* Pembinaan Penyelenggaraan SPIP sekaligus melakukan pembinaan tentang *fraud control plan* pada instansi pemerintah di Provinsi Jawa Tengah
3. Sebagai pembina APIP, diharapkan BPKP dapat lebih meningkatkan kompetensi APIP dengan memberikan pendidikan pelatihan substantif lainnya serta melakukan sertifikasi kepada APIP.
4. Sebagai pembina APIP, diharapkan BPKP dapat memberikan tentang *fraud awareness* dan *fraud risk assesstment* kepada pimpinan instansi pemerintah di Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*.
- Arens, Alvin A. Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2006. *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach*. Pearson International Editon. New Jersey : Prentice Hall International.
- Cangemi and Tommie Singleton. 2003. *Managing the Audit Function: A Corporate Audit Department Procedure Guide*. 3th Edition. Jhon Wiley & Sons Inc.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). 1992. Adendum 1994. *Internal Control – Integrated Framework*. AICPA Publication.
- Donald Watres. 2001. *101 Cara Meningkatkan Kinerja Bisnis*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Ghozali, I. 2006. *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan PLS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang
- Gusnardi. 2008. Pengaruh Peran Komite Audit, Pengendalian Internal dan Audit Internal terhadap Good Corporate Governance dan Implikasinya terhadap Pencegahan Fraud. *Disertasi Program Pascasarjana Unpad Bandung*
- Harris Michael. 2000. *Human Resources Management*, Second Edition The Dryden Press USA.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Penerbit Salemba EMpat. Jakarta.
- Kell, Walter G. & Boynton, William C. 2001. *Modern Auditing*. 7th Editon. USA. Richard D. Irwin Inc.
- Lubis Ika Juniarta, 2010, Persepsi Auditor di BPKP terhadap Efektivitas Fungsi Pengendalian Internal Inspektorat Daerah dalam Meningkatkan Kualitas Prosedur Penedgalian Internal dan Menengah *Fraud*. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*

- Soekidjo Notoatmodjo, 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manuisis*. Penerbit Rineka Cipta.
- The Institute of Chartered Accountant in Australia. 1994. *Standar for the Professional Practise of Internal Auditing. Florida*.
- Thomas Lans, Wim Hulsink, Herman Baert and Martin Mulder, 2008. *Entrepreneurship Education and Training in a Small Business Context: Insight from the Competence-based Approach*.
- Transparancy International Commissioned. 2005. *TI 2005 Corruptions Index*
- Tina Carpenter, Cincy Durtschi dan Lisa Milici Gaynor, 2005. *The Effects of Different Training Methodologies in Assesing Both Fraud Risk and the Relevance of Fraud Risk Factors*.
- Welch Sandra Thomas, Sarah A. Reed and Robert H. Straeser. 1996 .*The Inhibiting Effect of Internal Auditors an Fraud. Internal Auditing Journal*. Vol. 12, No. 2, 1996
- Zabihollah Rezaee, 2004. *Retoring Public Trust in The Accounting Profession by Developing Anti-Fraud Education, Programs, and Auditing*, Fogelman Collage of Business & Economics, The University of Memphis, Memphis, Tennessee, USA, 2004